

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan penelitian yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul, “*Strategi Pembelajaran PAI di SDN B.II Sukamandang Desa Suka Makmur Kecamatan Seruyan Tengah Kabupaten Seruyan*”, oleh Idram. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: a. Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI siswa di SDN B.II Sukamandang, b. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN B.II Sukamandang, c. Bagaimana strategi penilaian PAI dalam belajar siswa di SDN B.II Sukamandang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian 1 orang guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan Kepala Sekolah dan siswa sebagai informan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan dalam analisis data yaitu *data collection, reduction, display, and conculation*.

Hasil penelitiannya adalah: *Pertama*, tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di SDN B.II Sukamandang, adalah: Sebelum proses pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menyiapkan atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut sebagai acuan/pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pelaksanaan

pembelajaran adalah: Guru Pendidikan Agama Islam melakukan proses pembelajaran sesuai aturan sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru yaitu (a) membuka pelajaran dengan menyuruh siswa membaca do'a bersama-sama, (b) mengabsen siswa, (c) menuliskan materi pelajaran di papan tulis, (d) menjelaskan materi pelajaran yang ditulis di papan tulis, (e) melakukan tanya jawab, (f) memberikan tugas pekerjaan rumah. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yaitu ceramah, latihan/Drill. Pendekatan yang digunakan selalu memberikan nasehat kepada siswa agar selalu belajar baik di sekolah maupun di rumah. *Ketiga*, strategi penilaian yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan prestasi belajar PAI di SDN B.II Sukamandang adalah: Kegiatan penilaian pembelajaran tersebut dilaksanakannya melalui beberapa tahap, yakni: a) Diawali dengan penilaian terhadap kemampuan berpikir (Kognitif) sejumlah hasil pembelajaran peserta didik pada setiap kali pembelajaran; b) Dilanjutkan penilaian terhadap perasaan, emosi, minat (Afektif); c) dan yang berikutnya penilaian terhadap keterampilan latihan yang dikuasai oleh siswa (psikomotor).¹

Skripsi yang berjudul, "*Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PAI Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivistik di SDN-4 Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur*", oleh Ramadhaniati. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manfaat penggunaan model pembelajaran konstruktivistik dalam meningkatkan minat

¹ Idram "Strategi pembelajaran PAI di SDN B.II Sukamandang Desa Suka Makmur Kecamatan Seruyan Tengah Kabupaten Seruyan", *Skripsi Sarjana*, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2010, h. v.

belajar siswa kelas IV mata pelajaran PAI di SDN-4 Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dengan dua siklus yang diawali dengan kegiatan pratindakan. Instrumen yang digunakan tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa siklus pertama aktivitas siswa dalam pembelajaran cukup baik dengan skor 78,5 aktivitas guru dalam pembelajaran baik dengan skor 80,5. Dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran dengan model konstruktivistik pada siklus 1 mempunyai kriteria cukup baik dengan rata-rata akhir 77. Kemudian klasikal meningkat dari 62% menjadi 78%. Pada siklus kedua aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat dengan skor 90, aktivitas guru meningkat dengan skor 85. Dan minat belajar siswa terhadap pembelajaran dengan model konstruktivistik meningkat dengan kriteria baik dengan rata-rata akhir pada siklus II 86,5. Ketuntasan klasikal pada siklus kedua ini meningkat menjadi 89%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran PAI dapat digunakan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada siswa kelas IV SDN-4 Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur.²

Skripsi yang berjudul, “*Strategi Mengajar Guru Kelas VI dalam Menghadapi UASBN di SDN 1 Pagatan Hulu Kecamatan Katingan Kuala*

² Ramadhaniati, “Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran PAI Melalui Penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivistik di SDN-4 Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur”, *Skripsi Sarjana*, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2010, h. v.

Kabupaten Katingan”, oleh Lira Kencana. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang strategi mengajar guru dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) di SDN 1 Pegatan Hulu serta menjabarkan penerapan strategi yang dipilih guru kelas VI dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) di SDN 1 Pegatan Hulu Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas VI SDN 1 Pegatan Hulu. Pengumpulan data menggunakan Teknik Observasi, Teknik Wawancara, dan Teknik Dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan data reduction, data display, dan conclusion drawing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dikembangkan oleh guru kelas VI dalam menghadapi Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional di SDN 1 Pagatan Hulu adalah dimulai dari menyiapkan program pengajaran, menentukan tujuan pengajaran, menyiapkan bahan pelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, menentukan metode dan media pengajaran, pemilihan sumber belajar, serta pelaksanaan evaluasi. Dalam penerapan strategi yang dipilih guru menyiapkan persiapan mengajar, menyiapkan soal-soal yang ada kaitannya dengan soal pelajaran yang diujikan tahun sebelumnya kemudian membimbing siswa dalam mengerjakan soal

serta bekerja sama dengan pihak UPTD Dinas Pendidikan untuk melaksanakan Try Out bersama.³

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah pada subjek penelitiannya yaitu guru dan pendekatan penelitian yang digunakan oleh Idram dan Lira Kencana yaitu pendekatan deskriptif kualitatif.

Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah pada objek penelitian dan pendekatan penelitian. Objek penelitian Idram adalah strategi pembelajaran, mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, kemudian objek penelitian Ramadhaniati adalah upaya meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik, dan objek penelitian Lira Kencana adalah strategi mengajar guru dalam menghadapi UASBN. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh Ramadhaniati adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sementara yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi mengajar guru kelas VIII dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Penelitian ini lebih menekankan pada strategi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik, dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

³ Lira Kencana, "Strategi Mengajar Guru Kelas VI dalam Menghadapi UASBN di SDN 1 Pagatan Hulu Kecamatan Katingan Kuala Kabupaten Katingan", *Skripsi Sarjana*, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2011, h. v.

B. Deskripsi Teoritik

1. Strategi Mengajar Guru

Strategi belajar mengajar bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dikuasainya diakhir kegiatan belajarnya. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sejak awal. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran yang berdaya dan berhasil guna, guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran apa yang akan digunakan sejak awal pembelajaran.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana mencapai tujuan. Istilah strategi, metode atau teknik sering digunakan secara bergantian walaupun pada dasarnya, istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu sama lain. Teknik pembelajaran sering disamakan dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya menjadi alatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tetapi, di dalam pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural karena berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif.⁴

Dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.⁵

Strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai strategi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi mengajar merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik dan memberikan

⁴ Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya, 2011, h. 9-10.

⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, h. 1.

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h.4-6.

pengalaman belajar kepada peserta didik sesuai dengan materi yang disampaikan.

Strategi mengajar guru adalah cara yang digunakan guru dalam usahanya menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan minat dan bakat peserta didik pada saat pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat anak didik, sebagai berikut:

- a. Membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik, sehingga dia rela belajar tanpa paksaan
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran
- c. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik.⁷

2. Macam-macam Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori. *Pertama*, strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011, h. 167.

dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu orang sering mengidentikannya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri.⁸

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

1) Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- a) Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif
- b) Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar
- c) Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa
- d) Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 179.

2) Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Dalam penyajian ini guru harus memikirkan bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: penggunaan bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa, dan menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan.⁹

3) Korelasi (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.¹⁰

4) Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah

⁹ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, h. 219.

¹⁰ *Ibid'*, h. 219-220.

menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, karena melalui langkah menyimpulkan, siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian.¹¹

5) Mengaplikasikan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, karena melalui langkah ini, guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.¹²

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.¹³

Secara umum langkah-langkah pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri, sebagai berikut:

¹¹ *Ibid*, h. 220.

¹² *Ibid*, h. 220.

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 196.

1) Orientasi

Pada langkah ini, guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki. Proses mencari jawaban itu sangat penting dalam strategi inkuiri.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarangng perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berpikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh karena itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.¹⁴

c. Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial (SPIS)

Menurut Bruce Joyce, inkuiri sosial merupakan strategi pembelajaran dari kelompok sosial subkelompok konsep masyarakat. Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat.¹⁵ Oleh karena itu siswa harus diberikan pengalaman yang memadai agar siswa mampu memecahkan masalah yang muncul di masyarakat.

Strategi pembelajaran inkuiri sosial terdiri dari enam tahap pembelajaran, yaitu:

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h.224-226.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 205.

1) Orientasi

Pada tahap ini, guru harus mampu membangun/mengembangkan rasa peka terhadap masalah-masalah sosial atau objek yang dibahas. Dalam tahap ini guru harus mampu membuat siswa menjadi peka dan membantu mengembangkan kepekaan siswa terhadap permasalahan sosial yang dihadapi menjadi salah satu tujuan tahap ini.

2) Pengembangan hipotesis

Dalam tahap ini guru harus membantu siswa mengembangkan hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan masalah yang dikaji. Hipotesis-hipotesis yang diajukan oleh siswa kemudian diuji bersama oleh guru dan oleh kelompok yang lain terkait dengan (a) validitas hipotesis, (b) kompatibilitas hipotesisi, dan (c) kesesuaian dengan fakta dan bukti yang mendukung atau bukti yang tidak mendukung.

3) Definisi

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan didefinisikan, sehingga semua kelompok siswa dapat memahami dan mengomunikasikan permasalahan yang dibahas.

4) Eksplorasi

Dalam tahap ini hipotesis yang diajukan diperluas/dianalisis, implikasinya asumsi-asumsinya, dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut.

5) Pengumpulan bukti dan fakta

Pada tahap ini fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis dikumpulkan, sesuai dengan karakteristik hipotesis yang diajukan. Dalam tahap ini siswa dibimbing cara-cara mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang diajukan.

6) Generalisasi

Tahap akhir dari strategi ini adalah pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data-data (bukti, fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis, siswa didorong untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan, dan dari berbagai kesimpulan yang telah dibuat, siswa diajar bagaimana memilih pemecahan masalah yang paling tepat.¹⁶

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari SPBM. *Pertama*, SPBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir,

¹⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran*, h. 82-83

berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris.¹⁷

Secara umum, SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah:

1) Menyadari masalah

Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau *gap* yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial.

2) Merumuskan masalah

Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya.

3) Merumuskan hipotesis

Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 214-215.

diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

4) Mengumpulkan data

Proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi, akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini, siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan.¹⁸

5) Menguji hipotesis

Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji.¹⁹

6) Menentukan pilihan penyelesaian

Kemampuan yang diharapkan dalam tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, 218-219.

¹⁹ *Ibid.*, h. 219.

²⁰ *Ibid.*, h. 220.

e. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa.²¹

Ada 6 tahap dalam SPPKB, yaitu:

1) Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. *Pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai. *Kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa dalam tahapan proses pembelajaran.

2) Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan.

3) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa.

4) Tahap Inkuiri

Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 230.

harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.

5) Tahap Akomodasi

Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

6) Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan.²²

f. Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²³

Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) Penjelasan Materi

Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam

²² *Ibid*, h. 236-237.

²³ *Ibid*, h. 241.

pembelajaran kelompok (tim). Guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi.

2) Belajar dalam Kelompok

Pengelompokkan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

3) Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis, secara individual maupun secara kelompok. Tes individual nantinya akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa; dan tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah.²⁴

g. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 248-249.

secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.²⁵

Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam CTL adalah sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya;
- 2) Laksanakan sejauh mungkin inkiri untuk semua topik;
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) Ciptakan masyarakat belajar;
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan;
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Mengajar

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran, yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain di dalam sistem tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran ialah tujuan, materi, siswa, fasilitas, waktu, dan guru.²⁷

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

²⁵ *Ibid*, h. 255.

²⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, h. 229-230.

²⁷ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, h. 153.

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan semata-mata untuk mencapai tujuan. Tujuan pengajaran menggambarkan tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Tingkah laku tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelompok pengetahuan (aspek kognitif), keterampilan (aspek psikomotorik), dan sikap (aspek afektif).²⁸

b. Faktor Materi Pembelajaran

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik ilmu atau materi pelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik dalam pembelajaran.

Secara teoritis di dalam ilmu atau materi terdapat beberapa sifat materi, yaitu fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap (nilai).²⁹

c. Faktor Siswa

Siswa sebagai pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran, sebab tujuan yang harus dicapai semata-mata untuk mengubah perilaku siswa itu sendiri. Beberapa hal yang perlu

²⁸*Ibid'*, h. 153-154.

²⁹*Ibid'*, h. 154.

dipertimbangkan ialah jumlah siswa yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan bahwa:

- 1) Siswa sebagai keseluruhan. Dalam arti segala aspek pribadinya diperhatikan secara utuh.
- 2) Siswa sebagai pribadi tersendiri. Setiap siswa memiliki perbedaan dari yang lain dalam hal kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya, yang berkaitan erat dengan proses pembelajaran.
- 3) Tingkat perkembangan siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran.³⁰

d. Faktor Fasilitas

Faktor fasilitas turut menentukan proses dan hasil belajar. Misalnya, jika guru atau dosen merencanakan akan menggunakan metode demonstrasi dalam mengajarkan suatu keterampilan kepada mahasiswa dengan menggunakan alat pembelajaran yang telah ditetapkan. Akan tetapi, jika ternyata alatnya kurang lengkap atau sama sekali tidak ada, maka proses yang telah direncanakan tidak dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya dan hasilnya tidak akan tercapai sesuai yang diharapkan.³¹

e. Faktor Waktu

Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang menyangkut jumlah waktu dan kondisi waktu. Hal yang menyangkut jumlah waktu adalah berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran.

³⁰ *Ibid'*, h. 156.

³¹ *Ibid'*, h. 156.

Sedangkan yang menyangkut kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.³²

f. Faktor Guru

Faktor guru adalah salah satu faktor penentu, pertimbangan semua faktor di atas akan sangat bergantung kepada kreativitas guru. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi proses pembelajaran.³³

4. Minat Belajar Peserta Didik

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan suatu keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³⁴

Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya, tetapi dapat juga diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Anak didik yang berminat terhadap sesuatu

³² *Ibid*, h. 157.

³³ *Ibid*, h.157.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h.166.

cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminati itu dan sama sekali tak menghiraukan sesuatu yang lain.³⁵

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar anak. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghapal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah anak didik pahami.³⁶

Menurut Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³⁷

Jadi, minat adalah perasaan senang atau suka terhadap suatu hal atau mata pelajaran tertentu, dapat pula dimanifestasikan dengan partisipasi aktif dalam suatu aktivitas belajar.

Minat belajar peserta didik adalah perasaan senang dan ketertarikan peserta didik untuk mempelajari suatu mata pelajaran tertentu tanpa ada paksaan dari orang lain. Peserta didik yang berminat untuk mempelajari sesuatu merasa bahwa hal itu penting baginya, dan itulah yang mendorongnya untuk mencari tahu tentang sesuatu yang diminatinya itu.

³⁵ *Ibid*, h. 166-167.

³⁶ *Ibid*, h. 191.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, h. 180.

Peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari materi pelajaran bila dia memiliki minat yang besar terhadap materi pelajaran tersebut.

5. Meningkatkan Minat Peserta Didik

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada olahraga balap mobil. Sebelum mengajarkan percepatan gerak, pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan ke materi pelajaran yang sesungguhnya.

Di samping memanfaatkan minat yang telah ada, Tanner & Tanner sebagaimana yang dikutip oleh Slameto dalam bukunya "*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*", menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Slameto juga mengutip pendapat Rooijackers bahwa hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. Misalnya, siswa akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat, bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan.

Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, pengajar dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar mau melakukan sesuatu yang tidak mau dilakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan insentif akan

membangkitkan motivasi siswa, dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul.³⁸

Berdasarkan teori minat di atas, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam membangkitkan minat peserta didik, yakni dengan memberikan minat baru pada minat yang telah ada, mengadakan appersepsi, memberikan informasi mengenai manfaat dari materi yang disampaikan bagi kehidupan peserta didik di masa yang akan datang.

Jeanne mengutip pendapat Anand & Ross; Andre & Windschiff; Brophy; Certo, Cauley, & Chafin; Chinn; Csikzentmihalyi; Hidi & Renninger; Hidi, Weiss, Berndorff & Nolan; Lepper & Hodell; Levstik; Zahorik, bahwa untuk membangkitkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan strategi sebagai berikut:

- a. Modelkan (contohkan) kesenangan dan antusiasme tentang topik-topik di kelas
- b. Sese kali masukkan keunikan, variasi, fantasi, atau misteri sebagai bagian dari pelajaran dan prosedur
- c. Doronglah siswa mengidentifikasi tokoh-tokoh sejarah atau karakter fiksi serta membayangkan apa yang mungkin dipikirkan atau dirasakan oleh orang-orang ini
- d. Berikan kesempatan bagi siswa untuk merespons materi pelajaran secara aktif – mungkin dengan memanipulasi dan bereksperimen dengan objek-objek fisik, menciptakan produk baru, memperdebatkan isu-isu kontroversial, atau mengajarkan sesuatu yang telah mereka pelajari kepada teman-teman sebayanya.³⁹

Jadi, minat belajar peserta didik bisa dibangkitkan dengan memberikan contoh tentang materi yang akan disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga diberikan kesempatan untuk

³⁸ *Ibid*, h. 180-181.

³⁹ Jeanne Ellis Ormord, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, jilid 2, ed. Keenam, Alih Bahasa Amitya Kumara, Jakarta: Erlangga, 2008, h.104.

merespons pembelajaran secara aktif dengan mengidentifikasi tokoh-tokoh yang ada di dalam materi dan membayangkan hal-hal yang dialami oleh para tokoh tersebut.

C. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

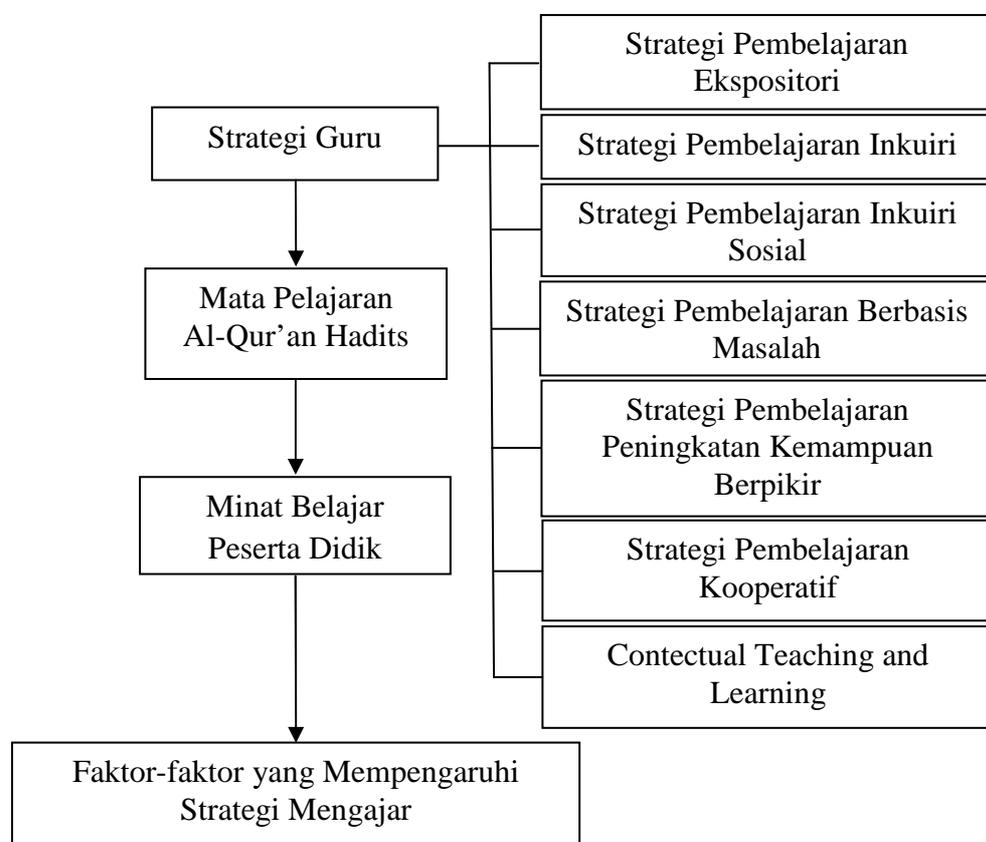
Strategi mengajar guru merupakan suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar pesan yang ingin disampaikan kepada peserta didik bisa diterima dengan baik.

Pemilihan strategi mengajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, pemilihan strategi juga harus sesuai dengan minat belajar peserta didik, khususnya pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Jika minat belajar peserta didik kurang, maka guru harus menggunakan strategi yang tepat dalam meningkatkan minat belajar peserta didik. Penggunaan strategi mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran di kelas, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti keadaan peserta didik meliputi latar belakang pendidikan dan karakteristik peserta didik.

Minat belajar merupakan perasaan senang dan ketertarikan peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. Ada beberapa strategi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, seperti menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi sebelumnya, kemudian memberikan informasi tentang manfaat dari materi yang akan disampaikan untuk masa

yang akan datang, sehingga peserta didik merasa perlu untuk mempelajarinya. Jika peserta didik memiliki minat yang tinggi dalam belajar Al-Qur'an Hadits, maka tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an Hadits bisa tercapai dengan baik dan peserta didik mampu memahami materi yang ada dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana strategi mengajar guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya?

- 1) Apa strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits?
- 2) Apakah sebelum memulai pelajaran, guru memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai manfaat dari materi yang akan disampaikan bagi kehidupan mereka?
- 3) Apakah sebelum memulai pelajaran, guru memberikan informasi mengenai hubungan antara materi yang akan disampaikan dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari?
- 4) Bagaimana guru memberikan contoh tentang materi yang akan disampaikan dengan peristiwa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari?
- 5) Apakah guru memasukkan cerita-cerita mengenai materi yang disampaikan dalam memberikan penjelasan?
- 6) Apakah sebelum menjelaskan penjelasan dari surat-surat atau hadits-hadits yang ada dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi tokoh-tokoh yang ada di dalam surat atau hadits tersebut?
- 7) Apakah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merespons pembelajaran secara aktif?
- 8) Apa yang guru perintahkan kepada peserta didik agar mereka merespons pembelajaran secara aktif?

- b. Apa saja strategi mengajar guru kelas VIII dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya?
- c. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi strategi mengajar guru kelas VIII dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya?